

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan juga sosok yang sedang berada dalam proses transisi dari masa remaja menuju periode dewasa. Sebagaimana diketahui bahwa usia rata-rata mahasiswa berkisar antara 18 sampai 25 tahun yang merupakan periode transisi seseorang dari remaja menuju dewasa atau *emerging adulthood*, pada masa transisi ini, individu umumnya masih berada dalam tahap pencarian dan eksplorasi terkait arah karier yang akan ditempuh, gambaran diri ideal yang ingin dicapai, serta jenis gaya hidup yang diinginkan di masa depan (Santrock, 2012).

Dengan adanya tuntutan untuk mampu menemukan identitas diri, mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas keputusan tersebut pada masa ini pula mahasiswa sering menghadapi tekanan emosional serta berbagai perubahan yang berpotensi mengganggu upaya mereka untuk mencapai kebahagiaan (Hurlock, 2003). Kebahagiaan dalam kehidupan mahasiswa menjadi salah satu hal penting yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan kinerja akademik secara keseluruhan, hal tersebut menyebabkan penelitian dan pembahasan mengenai kebahagiaan pada mahasiswa menjadi salah satu topik penting yang layak untuk diperbincangkan. Sumber kebahagiaan juga beragam yang salah satunya bisa diperoleh dari hubungan yang terjalin antar manusia dan hewan peliharaan karena di dalam hubungan tersebut terdapat aktivitas saling memberi dan menerima kasih sayang, kenyamanan dan ketenangan (Erliza, 2022).

Memiliki hewan peliharaan telah menjadi tren yang terus berkembang di kalangan mahasiswa. Hal ini didukung dengan hasil wawancara oleh peneliti dengan subjek, yaitu:

“Awalnya kan karena aku suka kucing ya lucu, terus lama-lama aku ngerasa kalo kucing tuh bener-bener buat aku lebih bahagia jalanin hari-hari aku gitu ” (AP umur 20 tahun Mahasiswa pemelihara kucing, 15 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek, dapat diketahui bahwa memiliki hewan peliharaan, dalam hal ini kucing, tidak hanya sekadar memenuhi kesenangan visual atau hobi semata, tetapi, juga berperan dalam memberikan dukungan emosional bagi pemiliknya. Subjek mengungkapkan bahwa kucing peliharannya mampu memberikan kebahagiaan dan kenyamanan dalam menjalani rutinitas sehari-hari.

Hewan merupakan makhluk hidup yang hidup berdampingan dengan manusia selain tumbuhan. Merujuk pada definisi hewan berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 tahun 2014, hewan adalah binatang atau satwa yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air, dan udara, baik yang dipelihara maupun yang berada di habitatnya. Hewan peliharaan didefinisikan sebagai hewan yang dirawat, diberi kasih dan sayang serta hidup bersama pemiliknya. Adapula definisi hewan peliharaan menurut peraturan presiden Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2013 mengenai budi daya hewan peliharaan adalah hewan yang sebagian atau seluruh kehidupannya bergantung pada manusia dengan maksud dan tujuan tertentu. Pada awalnya hewan dipelihara hanya untuk tujuan industri saja, seperti menggembala hewan ternak, menjaga area, berburu, dan lain-lain. Namun seiring perkembangan zaman, kini hewan dipelihara untuk menyenangkan pemilik. Rasa aman, nyaman, dan bahagia yang ditimbulkan dari memelihara hewan menjadi manfaat tersendiri bagi para pemilik (Roslia & Andriani, 2023). Salah satu manfaat yang dirasakan berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa pemelihara kucing seperti di bawah ini :

“saya menjadi orang yang lebih perhatian dan penuh kasih sayang karena sebelumnya saya cuek dan kurang peduli gitu dengan lingkungan sekitar apalagi dalam hubungan interpersonal nah dengan saya punya kucing ya hal-hal yang tadi kurang bisa jadi lebih baik. Kemudian kalo saya ketemu pemilik kucing yang lain jadinya saya bisa berinteraksi contohnya bertanya mengenai makanan kucing apa yang paling bagus, vitamin atau suplemen agar kucing saya tetap sehat (BP umur 21 tahun Mahasiswa pemelihara kucing, 17 Mei 2025)

Menurut hasil wawancara peneliti dengan subjek, dapat diketahui memelihara kucing membantu individu menjadi lebih perhatian dan penuh kasih sayang, serta meningkatkan kemampuan dalam menjalin interaksi sosial, khususnya dengan sesama pemilik kucing. Pengaruh positif dari memelihara kucing ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa fenomena memelihara kucing semakin populer.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Rakuten Insight Center*, sebuah perusahaan riset asal Amerika Serikat kepada 10.442 orang Indonesia secara daring pada tahun 2022 didapatkan bahwa 6 dari 10 rumah tangga yang ada di Indonesia mengatakan memiliki hewan peliharaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Indonesia yang mengisi survei memiliki hewan peliharaan di rumahnya (Ridwan, 2023). Tidak hanya itu, berdasarkan data yang dikutip dari litbang Kompas yang diperoleh dari *Rakuten Insight Center* dan *Euromonitor International* pada tahun 2022 diketahui bahwa hewan peliharaan yang paling banyak dipelihara masyarakat Indonesia adalah kucing dengan proporsi kepemilikan sebesar 44-47% serta populasi sebesar 4.800.000 ekor. Jumlah ini naik dari 2.150.000 ekor pada 2016 dan diprediksi akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data tersebut, hampir separuh dari masyarakat Indonesia yang memiliki hewan peliharaan memilih kucing sebagai hewan yang mereka peliharaan (Prasetyo, 2023). Hal ini didukung dengan hasil wawancara oleh peneliti dengan subjek, sebagai berikut :

“Menurut aku kucing itu apa ya hewan yang lucu banget lah gitu beda ya sama hewan-hewan yang lainnya kayak misalnya aku ketemu di jalan itu kayak ada anjing itu kan kayak sangar mukanya juga kayak ngebuat aku lebih takut gitu kan kalo misalkan aku ketemu di jalan aja itu aku kayak takut dikejar, beda sama kucing.” (VA umur 21 tahun Mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi, 13 Februari 2025)

Hasil dari wawancara bersama subjek memperkuat bahwa kucing menjadi pilihan utama hewan peliharaan bagi masyarakat Indonesia. Subjek wawancara, seorang mahasiswa berusia 21 tahun, mengungkapkan bahwa ia memilih memelihara kucing karena sifatnya yang lucu dan bersahabat, berbeda dengan hewan lain, seperti anjing, yang dianggap lebih menakutkan.

Aktivitas memelihara hewan peliharaan khususnya kucing ini terus berkembang karena memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan seseorang, salah satunya dalam memenuhi kebahagiaan. Menurut Nugrahaeni (2016), kepemilikan hewan peliharaan berperan dalam menurunkan tingkat kesepian, stres, dan kecemasan pada individu. Selain memberikan dampak positif secara psikologis berupa peningkatan kebahagiaan, ketenangan, dan kesejahteraan mental, keberadaan hewan peliharaan juga diketahui membawa manfaat fisik, seperti memperbaiki kesehatan jantung, menurunkan tekanan darah, serta meningkatkan kondisi fisik secara keseluruhan. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara oleh peneliti dengan subjek, sebagai berikut :

“sejak kuliah ini aku kan sering capek stress sama tugas ya kita tau lah kan, terus kadang overthinking juga mikirin masa depan, tapi setelah melihara kucing itu rasanya ada yang selalu nungguin di rumah gitu, setiap pulang ke rumah ada kucing yang nyambut, walaupun dia cuman ngeong-ngeong aja tapi dialah yang sering nemenin aku dikamar gitu nah langsunglah rasanya pusing dan cape, lelah itu tu rasanya hilang gitu, jadi ya bisa dibilang sejak pertama pelihara kucing itu aku rasanya bahagia gitu walaupun hari yang aku jalanin itu berat setelah kuliah jadi lebih ringan gitu kalo ada kucing.” (AP umur 20 tahun Mahasiswa pemelihara kucing, 15 Februari 2025)

“aku lagi ngebuat laporan magang atau kayak skripsian itu pasti nggak mudah benget kan untuk kita yang dimana kita tuh pasti ada ngerasa stress-nya juga kan, nah disaat itu kalo aku tuh udah merasa mumet banget itu kayak aku main ke kucing aku gitu dan itu bisa ngebuat mood aku tuh balik lagi gitu.” (VA umur 21 tahun Mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi, 13 Februari 2025)

Kedua kutipan di atas menggambarkan bagaimana keberadaan kucing sebagai hewan peliharaan berperan penting dalam membantu mahasiswa mengelola stres dan tekanan akademik, sekaligus memengaruhi tingkat kebahagiaan mereka. Subjek pertama merasakan kehadiran kucing sebagai sumber kenyamanan dan kebahagiaan, seolah selalu ada yang menunggu dan menyambutnya di rumah, sehingga rasa lelah dan pikiran yang berat terasa lebih ringan. Sementara itu, subjek kedua mengungkapkan bahwa bermain dengan kucing menjadi cara efektif untuk meredakan stres saat menghadapi tugas kuliah atau skripsi, membantu memulihkan suasana hati. Interaksi positif ini menciptakan perasaan tenang dan senang, yang

pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan mahasiswa meskipun mereka tengah menghadapi berbagai tantangan akademik.

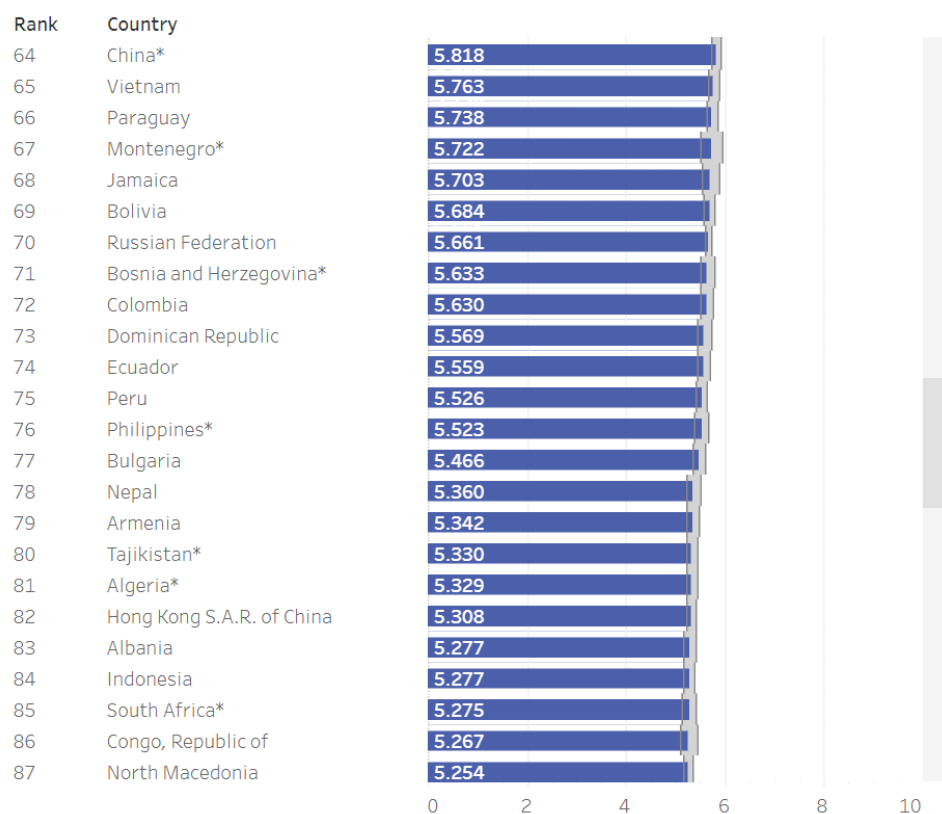
Tingginya minat memelihara kucing salah satunya karena tingkah laku kucing yang lucu serta menggemaskan dan memberikan manfaat psikologis, seperti membantu meredakan emosi negatif seperti kecemasan dan depresi, serta meningkatkan kebahagiaan pada individu yang memeliharanya. (Ramadhayani & Lusiana, 2022). Kebahagiaan seseorang dapat ditingkatkan melalui hubungan interpersonal yang positif dengan orang-orang terdekat maupun lingkungan sekitar. Namun demikian, selain melalui interaksi sosial antar manusia, kebahagiaan juga dapat diperoleh melalui kehadiran hewan peliharaan, seperti kucing atau jenis hewan lainnya (Putri & Kurniawan, 2024). Hewan peliharaan dapat membuat seseorang bahagia dan memberi mereka rasa dibutuhkan dan berharga.

Kebahagiaan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia (Erliza, 2022). Seligman (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu konsep yang berkaitan dengan perasaan positif yang dialami oleh seseorang serta keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas yang menyenangkan bagi individu tersebut. Kebahagiaan pada dasarnya erat kaitannya dengan perasaan cinta dan kasih sayang. Kebahagiaan juga dapat dipahami sebagai aktivitas saling memberi dan menerima, yang merupakan ekspresi kasih sayang dan memberikan rasa nyaman, ketenangan, serta kedamaian dalam diri individu. (Erliza, 2022). Menurut Hills dan Argyle (2002) kebahagiaan merupakan emosi positif yang dirasakan seseorang yang merasa puas terhadap diri dan kehidupannya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) Indeks kebahagiaan di Indonesia menunjukkan peningkatan pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2017. Terdapat kenaikan sebesar 0,8 poin, dari 70,69 menjadi 71,49 dalam rentang skala 0 hingga 100. Pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2021 menggunakan metode yang diperbarui, dengan tahun 2017 dijadikan sebagai acuan dasar. Perubahan ini didasarkan pada perkembangan kerangka pengukuran kebahagiaan, yang sebelumnya hanya mengandalkan satu dimensi yaitu kepuasan hidup pada tahun 2014, kemudian berkembang menjadi tiga dimensi pada tahun 2017 dan 2021, yakni ditambahkannya dimensi perasaan serta makna hidup. Namun,

meskipun pengukuran dalam negeri semakin berkembang dan menunjukkan peningkatan, secara global Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengejar ketertinggalan dalam hal kebahagiaan.

Berdasarkan *World Happiness Report* yang dilakukan oleh Helliwell dkk. (2023) mengenai kebahagiaan di seluruh dunia yang di publish oleh *Sustainable Development Solutions Network*. Menurut penelitian tersebut, pengukuran dilakukan dengan menggunakan tiga indikator kesejahteraan utama yaitu, evaluasi kehidupan, emosi positif dan emosi negatif. Berikut merupakan data peringkat kebahagiaan berdasarkan *World Happiness Report* pada tahun 2023 :



Gambar 1. 1 Peringkat kebahagiaan negara di dunia

Sumber : worldhappiness.report

Berdasarkan data yang tersaji pada gambar diatas, di dapatkan hasil bahwa Indonesia mencatatkan skor 5.277 pada indeks kebahagiaan tahun 2023, dengan skor tersebut ini Indonesia menempati posisi rank ke-84 dari 137 negara. Terjadi peningkatan pada tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia jika dibandingkan dengan tahun 2022, berdasarkan *World Happiness Report* yang dikeluarkan oleh

Sustainable Development Solutions Network untuk PBB menjelang perayaan Hari Kebahagiaan Sedunia pada 20 Maret 2022, di dapatkan hasil bahwa Indonesia berada pada *rank* ke-87 dari 146 negara dengan perolehan skor 5240. Walaupun terjadi peningkatan, Indonesia masih menempati posisi yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya (Harumi & Bachtiar, 2022).

Hapsari dan Sholichah (2022) menyebutkan bahwa mahasiswa dengan tingkat kebahagiaan yang rendah akan mengalami dampak negatif pada aktivitas mereka, seperti kesulitan dalam berkonsentrasi dan berkurangnya minat untuk melakukan suatu kegiatan. Masalah yang tampaknya kecil, seperti rendahnya tingkat kebahagiaan, dapat berkembang menjadi permasalahan lain yang berdampak pada kondisi psikologis mereka. Situasi ini menunjukkan pentingnya memahami berbagai hal yang dapat membantu meningkatkan kebahagiaan, salah satu fenomena yang menarik perhatian adalah hubungan kelekatan antara individu dengan hewan peliharaan.

Pemilik hewan peliharaan seringkali menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang serupa dengan kasih sayang sesama individu. Bentuk kasih sayang tersebut termasuk memberikan makan, vitamin, pengobatan, serta merawat hewan peliharaan demi menjaga kesehatannya (Mukaromah, 2023). Kasih sayang yang diberikan kepada hewan peliharaan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab pemilik, tetapi juga dapat membentuk ikatan emosional yang erat antara individu dan kucing peliharaan.

Menurut Bowlby (Pawulan dkk., 2018) kelekatan merupakan bentuk ikatan emosional jangka panjang yang kuat dari satu individu ke individu lain yang memberikan kehangatan, rasa aman, mengurangi emosi negatif, serta mampu memberika kebahagiaan pada individu. Hubungan kelekatan antara manusia dan hewan peliharaan mereka, dikenal sebagai *pet attachment* Johnson dkk. (1992) mendefinisikan *pet attachment* merujuk adalah ikatan emosional dan interaksi yang terbentuk antara anggota keluarga dan hewan peliharaan yang mereka pelihara. Relasi ini berlangsung dua arah, di mana kedua belah pihak saling memberi perhatian dan menumbuhkan rasa ketergantungan satu sama lain. Pernyataan ini

didukung oleh temuan dari wawancara yang dilakukan peneliti bersama subjek sebagai berikut :

“untuk urusan kandang, pup, makan, obat, mandi itu semua urusan aku. Tapi, aku nggak ngerasa terbebani dan nggak ngerasa berat. Aku tuh ngaggep ya aku juga butuh mereka jadi aku harus ngurusin mereka.”
(AP umur 20 tahun Mahasiswa pemelihara kucing, 15 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama subjek dapat diketahui bahwa terdapat hubungan timbal balik antara subjek dan hewan peliharaannya, di mana keterikatan emosional yang terjalin menciptakan rasa tanggung jawab tanpa paksaan. Subjek wawancara mengungkapkan bahwa meskipun ia bertanggung jawab penuh atas kebutuhan kucingnya, mulai dari memberi makan, membersihkan kandang, hingga merawat kesehatan, dia tidak merasa terbebani. Justru, dia memandang bahwa hubungan ini saling melengkapi, di mana dirinya merasa membutuhkan kehadiran kucing tersebut sama seperti kucing membutuhkan perawatannya. Interaksi ini menciptakan rasa memiliki dan kasih sayang, yang pada akhirnya berkontribusi pada kebahagiaan subjek karena adanya ikatan emosional yang kuat dan perasaan berarti dalam memenuhi kebutuhan makhluk lain.

Pet attachment memberikan manfaat unik bagi individu, yang berbeda dari hubungan antar manusia pada umumnya. Salah satu keuntungannya adalah minimnya risiko penolakan, karena seringkali individu merasa enggan menjalin hubungan dengan orang lain akibat takut akan ditolak. Berbeda halnya dengan hubungan yang terjalin dengan hewan peliharaan, di mana individu hampir tidak akan menghadapi risiko penolakan (Tribudiman dkk., 2020). Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama subjek sebagai berikut :

“Ada beberapa temen aku gitu yang memang ngasih saran ke aku tapi tuh kayak ada judgement nya juga ke aku. Sedangkan kalo misalkan kucing itu kan dia nggak bisa ngomong jadi kayak cuma tempat kita untuk cerita aja gitu, mau aku ceritain apapun gitu kan dia nggak bakal gimana-gimana kan kak, jadinya kalo misalnya aku itu curhatnya ke

kucing ya aku ngerasa lebih enak aja gitu lebih lega.” (VA umur 21 tahun Mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi, 13 Februari 2025)

Kutipan wawanara di atas memperkuat bahwasannya *pet attachment* menawarkan keuntungan emosional yang unik, berbeda dari hubungan antar individu. Subjek wawancara merasa lebih nyaman mencurahkan perasaannya kepada kucing peliharaannya karena tidak ada risiko penolakan atau penilaian negatif, sesuatu yang terkadang ia rasakan saat berbagi cerita dengan teman. Kucing menjadi pendengar yang pasif namun memberi rasa lega, memungkinkan subjek untuk mengekspresikan emosinya secara bebas dan menciptakan ruang aman bagi subjek untuk memproses perasaannya yang pada akhirnya dapat mengarah ke peningkatan kebahagiaan.

Tidak adanya resiko penolakan dan rasa percaya diri yang muncul ketika membangun hubungan dengan hewan peliharaan memiliki peran dalam kebahagiaan (Tribudiman dkk., 2020). Kebahagiaan pada pemilik hewan peliharaan muncul dikarenakan terpenuhinya keseluruhan aspek kebahagiaan dan adanya kelekatan antara individu dengan hewan peliharaannya. Fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Pet Attachment* dengan *Happiness* pada Mahasiswa Pemelihara Kucing di Kota Jambi” Memahami hubungan ini sangat penting karena dapat memberikan wawasan bagi pengembangan intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara *pet attachment* dengan *happiness* pada mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi?
2. Bagaimana tingkat *happiness* pada mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi?
3. Bagaimana tingkat *pet attachment* pada mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan pada penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *pet attachment* dengan *happiness* pada mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat *happiness* pada mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui tingkat *pet attachment* pada mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memperluas wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memperkaya teori-teori di bidang studi psikologi, khususnya dalam konteks hubungan antara manusia dan hewan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam memberikan sumbangsih yang berarti untuk meningkatkan wawasan serta pemahaman mahasiswa terkait hubungan antara *pet attachment* dan *happiness* pada mahasiswa yang memelihara kucing. Selanjutnya, diharapkan mampu menjadi sumber informasi edukatif kepada mahasiswa mengenai berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari memelihara hewan khususnya kucing, dalam kehidupan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berperan sebagai sumber literatur serta bahan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan topik mengenai hubungan antara *pet attachment* dan *happiness*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

penelitian ini berfokus berada dalam bidang psikologi positif. Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu *Pet attachment* sebagai variabel X dan *happiness* sebagai variabel Y. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *pet attachment* berkaitan dengan *happiness* pada mahasiswa pemelihara kucing di Kota Jambi. Metode penelitian kuantitatif korelasional merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Jambi, dengan Mahasiswa pemelihara kucing sebagai populasi penelitian. Proses penelitian ini diharapkan dapat terselesaikan dalam waktu 4 bulan. Data akan dikumpulkan dengan menyebarkan skala *pet attachment* dan skala *happiness* kepada subjek penelitian secara daring dengan *google form*.

1.6 Keaslian Penelitian

Berikut adalah pemaparan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan *pet attachment* dan *happiness* :

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil
Yenni Erliza, Ayuning Atmasari	Pengaruh <i>Pet Attachment</i> terhadap <i>Happiness</i> Pada Pemilik Hewan Peliharaan Di	2022	Penelitian kuantitatif deskriptif.	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa <i>pet attachment</i> memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan pada pemilik hewan

	Kecamatan Sumbawa			peliharaan di Kecamatan Sumbawa, dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0.000 (< 0.05) dan nilai R Square sebesar 0.251.
Adhilla Inayah Putri, Rizal Kurniawan	Pengaruh <i>Pet Attachment</i> dengan Tingkat <i>Happiness</i> Pada Pemilik Hewan Peliharaan Kucing di Kota Padang	2024	Penelitian kuantitatif, berfokus pada analisis data numerik.	Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,331$. Dari hasil tersebut, diketahui nilai koefisien determinasi (<i>R Square</i>) sebesar 0,110 dan nilai F hitung sebesar 13,417 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara <i>pet attachment</i> terhadap tingkat kebahagiaan pada pemilik kucing di Kota Padang.
Johanna Lass-Hennemann, Sarah K. Schafer, M. Roxanne Sopp, Tanja Michael	<i>The relationship between attachment to pets and mental health: the shared link via attachment to humans</i>	2022	Penelitian kuantitatif menggunakan survei <i>cross-sectional</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa individu yang sangat lekat dengan hewan peliharaan cenderung memiliki gaya kelekatan yang kurang aman dengan manusia, yang berkontribusi terhadap beban kesehatan mental.
Arief Tribudiman,	Peran <i>Pet Attachment</i>	2020	Penelitian ini menggunakan	Penelitian ini menunjukkan hasil

Rahmadi, Mahdia Fadhila	Terhadap Kebahagiaan Pemilik hewan peliharaan di Kota Banjarmasin		jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan deskriptif kualitatif	bahwa kelekatan pada hewan peliharaan (<i>pet attachment</i>) berperan dalam meningkatkan kebahagiaan pemilikinya. Kelekatan ini mencakup kontak fisik, reaksi saat berpisah atau kehilangan, serta efek terhadap kesehatan fisik dan psikologis.
Frisca Aprilianti, Gadis Deslinda	Hubungan antara <i>Pet Attachment</i> dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa Pemilik Kucing di UIN Raden Mas Said Surakarta	2024	Penelitian Korelasional dengan pendekatan kuantitatif	Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara <i>pet attachment</i> dan kebahagiaan, dengan koefisien hubungan $r = 0,485$ dan tingkat signifikansi $p = 0,000$. Maka semakin tinggi tingkat keterikatan individu terhadap hewan peliharaannya, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dimilikinya.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, perbedaan penelitian jika dilihat dari segi waktu, penelitian sebelumnya dilaksanakan di tahun 2020-2024. Kedua dari segi lokasi yang diambil berbeda dari penelitian sebelumnya yang mana penelitian ini dilakukan di Kota Jambi. Ketiga, target responden atau subjek pada penelitian ini

mahasiswa pemelihara kucing yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Walaupun terdapat variabel yang sama namun secara keseluruhan berbeda, karena penelitian ini berjudul “Hubungan *Pet Attachment* dengan *Happiness* pada mahasiswa pemelihara Kucing di Kota Jambi” yang mana peneliti berfokus pada subjek mahasiswa yang merupakan pemelihara kucing di Kota Jambi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan yang signifikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang artinya penelitian ini berbeda serta dapat dijaga keasliannya.